TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8743

# PEMBENTUKAN IKLIM KELAS POSITIF DALAM PEMBELAJARAN PAI DI MI AHMAD MARYAM SURAKARTA

## Creating a Positive Classroom Climate in Islamic Religious Education Learning at MI Ahmad Maryam Surakarta

**Rudi Hermawan & Joko Subando**
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum surakarta
rh082825@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Nov 27, 2025 | Dec 22, 2025 | Jan 3, 2026 | Jan 8, 2026 |

**Abstract**

Islamic Religious Education (PAI) learning at the *Madrasah Ibtidaiyah* level plays a strategic role in shaping students' religious character and noble morals, and its success is determined not only by mastery of religious content but also strongly influenced by the classroom climate created throughout the learning process. This study aimed to describe the classroom climate conditions in PAI learning, the teachers' efforts and strategies in developing a positive classroom climate, and the supporting and inhibiting factors affecting the formation of a positive classroom climate in PAI learning at MI Ahmad Maryam Surakarta. The study employed a qualitative approach with a descriptive design, involving PAI teachers and students as participants; data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the classroom climate in PAI learning tended to be conducive and religious, as reflected in humanistic interactions between teachers and students, a comfortable learning atmosphere, and the cultivation of religious values through role modelling and


Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

habituation. Teachers' efforts and strategies to build a positive classroom climate were realized through classroom management grounded in Islamic values, the use of varied and participatory teaching methods, and the implementation of positive discipline. Supporting factors included teachers' competence and personality, support from the madrasah environment, and parental involvement, while inhibiting factors comprised differences in students' characteristics, limited facilities and infrastructure, and the influence of the social environment outside the madrasah. This study concludes that developing a positive classroom climate is an ongoing process that requires synergy among teachers, the madrasah, and families to improve the quality of PAI learning and strengthen students' religious character formation.

**Keywords:** Positive Classroom Climate; Islamic Religious Education; *Madrasah Ibtidaiyah*; Teacher Role; Religious Character Formation

**Abstrak:** Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia peserta didik, dan keberhasilannya tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi keagamaan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh iklim kelas yang tercipta selama proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi iklim kelas dalam pembelajaran PAI, upaya dan strategi guru dalam membentuk iklim kelas yang positif, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat terbentuknya iklim kelas positif dalam pembelajaran PAI di MI Ahmad Maryam Surakarta. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dengan subjek guru PAI dan peserta didik, sementara data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim kelas pembelajaran PAI cenderung kondusif dan religius, ditandai dengan interaksi humanis antara guru dan peserta didik, suasana belajar yang nyaman, serta penanaman nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dan pembiasaan. Upaya dan strategi guru dalam membentuk iklim kelas positif diwujudkan melalui pengelolaan kelas berbasis nilai Islam, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif, serta penerapan disiplin positif. Faktor pendukung iklim kelas positif meliputi kompetensi dan kepribadian guru, dukungan lingkungan madrasah, dan peran orang tua, sedangkan faktor penghambatnya mencakup perbedaan karakteristik peserta didik, keterbatasan sarana prasarana, dan pengaruh lingkungan sosial di luar madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan iklim kelas positif merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan sinergi antara guru, madrasah, dan keluarga untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik.

**Kata Kunci:** Iklim Kelas Positif; Pendidikan Agama Islam; Madrasah Ibtidaiyah; Peran Guru; Pembentukan Karakter Religius

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik sejak usia dini. Pada peningkatan Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran PAI tidak hanya berfokus pada penguasaan

pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan kebiasaan hidup peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI tidak dapat diukur semata-mata dari aspek kognitif, melainkan juga dari terbentuknya karakter religius dan akhlak yang baik.

Salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan pembelajaran PAI adalah iklim kelas. Iklim kelas merupakan kondisi psikologis, sosial, dan emosional yang tercipta dalam proses pembelajaran sebagai hasil interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan belajar. Iklim kelas yang positif ditandai dengan adanya rasa aman, nyaman, saling menghargai, keterlibatan aktif peserta didik, serta suasana religius yang mendukung proses belajar. Dalam konteks pembelajaran PAI, iklim kelas menjadi media utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan secara bermakna dan berkelanjutan.

Namun dalam praktiknya, pembelajaran PAI masih sering dihadapkan pada berbagai permasalahan yang berkaitan dengan iklim kelas. Pembelajaran PAI terkadang dipersepsikan sebagai mata pelajaran yang bersifat normatif, teoritis, dan kurang menarik, sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara emosional. Interaksi antara guru dan peserta didik belum sepenuhnya bersifat dialogis dan humanis, sementara suasana belajar masih didominasi oleh pendekatan satu arah dan penekanan pada hafalan materi. Kondisi ini berpotensi menghambat terciptanya iklim kelas yang positif dan berdampak pada kurang optimalnya internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Di sisi lain, pembelajaran PAI pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman. Peserta didik hidup dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, dan perubahan nilai-nilai sosial yang cepat. Pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat yang beragam turut membentuk karakter dan sikap keagamaan peserta didik. Dalam kondisi tersebut, guru PAI dituntut tidak hanya menguasai materi terbuka, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dan kepribadian yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, religius, dan menyenangkan.

MI Ahmad Maryam Surakarta sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar berbasis keislaman memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam sejak dini. Upaya pembentukan iklim kelas positif dalam pembelajaran PAI di madrasah ini menjadi sangat penting, mengingat iklim kelas yang kondusif akan membantu peserta didik memahami dan menghayati ajaran Islam secara lebih mendalam. Iklim kelas yang positif

memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis antara guru dan peserta didik, terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman, serta berkembangnya nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan kelas sehari-hari.

Meskipun demikian, pembentukan iklim kelas positif dalam pembelajaran PAI tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat. Kompetensi dan kepribadian guru, karakteristik peserta didik, metode pembelajaran yang digunakan, dukungan lingkungan madrasah, serta peran orang tua merupakan faktor-faktor yang saling berinteraksi dalam membentuk iklim kelas. Ketidaksiapan guru dalam mengelola kelas, keterbatasan sarana prasarana, perbedaan latar belakang peserta didik, serta kurangnya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dapat menjadi kendala dalam menciptakan iklim kelas yang ideal.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai terbentuknya iklim kelas positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ahmad Maryam Surakarta. Kajian ini penting untuk memahami secara komprehensif kondisi iklim kelas PAI, upaya dan strategi guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat terbentuknya iklim kelas positif. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan pembelajaran PAI sekaligus menjadi bahan pertimbangan praktis bagi guru dan madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter religius peserta didik.

Dengan demikian, penelitian tentang pembentukan iklim kelas positif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Ahmad Maryam Surakarta menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan, sebagai upaya mendukung terwujudnya pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan berorientasi pada pembentukan akhlak mulia sejak usia dini.

## PEMBAHASAN

### Iklim Kelas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

#### 1. Konsep Iklim Kelas dalam Pembelajaran

Iklim kelas (classroom Climate) merupakan kondisi psikologis, sosial, dan emosional yang terbentuk melalui interaksi antara guru, peserta didik, serta lingkungan belajar di dalam kelas. Iklim kelas tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik ruang belajar, tetapi lebih dominan ditentukan oleh kualitas hubungan interpersonal, pola komunikasi, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam proses pembelajaran.

Menurut Fraser (1998), iklim kelas adalah persepsi kolektif peserta didik terhadap suasana pembelajaran yang mencakup rasa aman, kenyamanan, keterlibatan, dan dukungan yang dirasakan selama proses belajar berlangsung. Sementara itu, Moos (1979) mengelompokkan iklim kelas ke dalam tiga dimensi utama, yaitu:

a. hubungan interpersonal,

b. perkembangan pribadi dan sistem pembelajaran, serta

c. keteraturan dan kontrol kelas.

Dalam konteks pendidikan dasar, iklim kelas memiliki peran strategis karena menjadi fondasi terbentuknya sikap, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Iklim kelas yang positif akan mendorong munculnya motivasi intrinsik, rasa percaya diri, serta keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

**2. Kelas Iklim dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mempunyai ciri khusus karena tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan karakter keagamaan peserta didik. Oleh karena itu, iklim kelas dalam pembelajaran PAI harus mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kasih sayang ( *rahmah* ), keteladanan ( *uswah hasanah* ), keadilan ( *'adl* ), dan penghargaan terhadap martabat manusia ( *karāmat al-insān* ).

Menurut Abuddin Nata, pembelajaran PAI yang efektif menuntut terciptanya suasana edukatif-religius, yaitu suasana belajar yang tidak menekan, penuh keteladanan, dan mampu menyentuh aspek afektif serta spiritual peserta didik. Iklim kelas dalam PAI menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam melalui pengalaman belajar yang nyata dan berkesinambungan.

Dengan demikian, iklim kelas dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar agama secara bermakna melalui interaksi yang humanis, suasana yang kondusif, serta pembiasaan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan kelas.

**3. Interaksi Guru dan Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI**

Interaksi guru dan peserta didik merupakan komponen utama dalam pembentukan iklim kelas. Interaksi ini meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, sikap guru terhadap siswa, pola pengelolaan kelas, serta respons guru terhadap kebutuhan belajar peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan Islam, interaksi guru dan murid bersifat edukatif dan moral. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing ( *murabbi* ), pendidik ( *mu'addib* ), dan teladan ( *uswah* ). Al-Ghazali menekankan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelembutan, kesabaran, dan kasih sayang guru dalam berinteraksi dengan peserta didik.

Interaksi yang positif ditandai dengan:

a. Komunikasi dua arah yang terbuka dan dialogis

b. Sikap empati, penghargaan, dan keadilan guru terhadap peserta didik

c. Kesediaan guru mendengarkan pendapat dan perasaan siswa

d. Memberikan penguatan positif (reinforcement) atas perilaku baik

Dalam pembelajaran PAI, interaksi yang baik akan menumbuhkan rasa aman dan nyaman, sehingga peserta didik tidak merasa takut atau tertekan dalam mempelajari ajaran agama. Sebaliknya, interaksi yang otoriter dan kaku berpotensi menimbulkan jarak emosional dan menghambat internalisasi nilai-nilai keagamaan.

**4. Suasana Belajar dalam Pembelajaran PAI**

Suasana belajar merupakan kondisi emosional dan psikologis yang dirasakan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Suasana belajar yang kondusif ditandai dengan rasa aman, nyaman, menyenangkan, dan menumbuhkan semangat belajar.

Dalam pembelajaran PAI, suasana belajar yang ideal adalah suasana yang:

a. Menyenangkan dan tidak menegangkan

b. Menghargai perbedaan kemampuan dan latar belakang siswa

c. Mendorong partisipasi aktif dan refleksi nilai

d. Mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

Menurut teori humanistik (Rogers dan Maslow), suasana belajar yang positif akan mendorong aktualisasi diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan PAI yang ingin mengembangkan potensi fitrah manusia secara utuh.

Suasana belajar dalam PAI juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, seperti diskusi nilai, pembelajaran kontekstual, keteladanan, pembiasaan

ibadah, dan pembelajaran kooperatif. Metode-metode tersebut membantu menciptakan suasana kelas yang hidup dan bermakna.

**5. Nilai-Nilai Keagamaan yang terkonsentrasi dalam Iklim Kelas PAI**

Nilai-nilai keagamaan merupakan inti dari pembelajaran PAI. Nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi harus dihidupkan dalam iklim kelas melalui sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari.

Nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan dalam iklim kelas PAI meliputi:

a. **Nilai akidah** , seperti keimanan kepada Allah dan rasa tawakal

b. **Nilai ibadah** , seperti kedisiplinan shalat, doa, dan dzikir

c. **Nilai akhlak** , seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan saling menghormati

d. **Nilai sosial-keagamaan** , seperti toleransi, kepedulian, dan kerja sama

Iklim kelas yang positif memungkinkan nilai-nilai tersebut tidak hanya dipelajari, tetapi juga dialami dan dipraktikkan oleh peserta didik. Guru berperan penting dalam mencetak nilai melalui keteladanan, pembiasaan, serta penegakan aturan kelas yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

**6. Keterkaitan Interaksi, Suasana Belajar, dan Nilai Keagamaan dalam Pembentukan Iklim Kelas PAI**

Interaksi guru dan peserta didik, suasana belajar, serta nilai-nilai keagamaan merupakan satu kesatuan yang saling terkait dalam membentuk iklim kelas PAI. Interaksi yang humanis akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, dan suasana tersebut menjadi media yang efektif untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan.

Dalam konteks MI Ahmad Maryam Surakarta, iklim kelas PAI yang positif diharapkan mampu mendukung terbentuknya peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter religius, berakhlak mulia, dan berperilaku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

**Upaya dan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Iklim Kelas yang Positif**

**1. Peran Strategi Guru PAI dalam Pembentukan Iklim Kelas**

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan iklim kelas yang positif karena pembelajaran PAI tidak hanya menekankan

aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang berkaitan dengan pembentukan sikap religius dan akhlak peserta didik. Guru PAI berfungsi sebagai pendidik ( *mu'allim* ), pembina karakter ( *murabbi* ), sekaligus teladan ( *uswah hasanah* ), sehingga setiap sikap dan tindakan guru secara langsung mempengaruhi suasana dan kultur kelas.

Iklim kelas yang positif tidak muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil dari upaya sadar dan konsistensi guru dalam mengelola interaksi, suasana belajar, serta nilai-nilai yang ditanamkan selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru strategi PAI harus bersifat holistik, berkesinambungan, dan kontekstual dengan kondisi peserta didik dan lingkungan madrasah.

**2. Membangun Interaksi Edukatif dan Humanis dengan Peserta Didik**

Salah satu upaya utama guru PAI dalam membentuk iklim kelas yang positif adalah membangun interaksi yang edukatif dan humanis dengan peserta didik. Interaksi ini diwujudkan melalui komunikasi yang santun, dialogis, dan penuh empati. Guru berusaha menciptakan hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, saling menghargai, dan keterbukaan.

Guru PAI memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mengekspresikan pengalaman keagamaannya tanpa rasa takut atau tertekan. Sikap guru yang ramah, sabar, dan adil akan menumbuhkan rasa aman psikologis, sehingga peserta didik merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran PAI.

Dalam konteks ini, guru juga menghindari pendekatan otoriter dan lebih mengedepankan pendekatan persuasif serta keteladanan. Ketika terjadi kesalahan atau pelanggaran, guru tidak langsung memberikan hukuman yang bersifat represif, melainkan memberikan nasehat, pembinaan, dan refleksi nilai keagamaan.

**3. Menciptakan Suasana Belajar yang Aman, Nyaman, dan Menyenangkan**

Upaya guru PAI dalam membentuk iklim kelas positif juga diwujudkan dalam kemampuannya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Guru menyadari bahwa suasana emosional kelas sangat mempengaruhi minat dan motivasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran PAI yang sering kali dianggap normatif dan teoritis.

Untuk itu, guru menggunakan variasi metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, cerita keteladanan ( *kisah teladan nabi dan sahabat* ), permainan edukatif bernuansa islami, serta

pembelajaran kontekstual yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Metode tersebut membuat pembelajaran lebih hidup dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Selain itu, guru PAI juga berupaya menciptakan suasana kelas yang bebas dari rasa takut, cemas, dan tekanan. Peserta didorong untuk belajar dari kesalahan dan tidak merasa dipermalukan ketika belum memahami materi. Sikap guru yang menghargai proses belajar menjadi kunci terciptanya suasana belajar yang positif.

**4. Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan melalui Keteladanan dan Pembiasaan**

Strategi penting lainnya yang dilakukan guru PAI adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui keteladanan dan pembiasaan. Guru menyadari bahwa nilai-nilai Islam tidak cukup diajarkan secara teoritis, tetapi harus dicontohkan dan dibiasakan dalam kehidupan kelas sehari-hari.

Keteladanan guru diwujudkan dalam sikap disiplin, kejujuran, kesopanan, serta konsistensi dalam menjalankan ajaran agama, seperti memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan doa, menjaga tutur kata, serta menunjukkan sikap sabar dan adil kepada seluruh peserta didik. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk iklim kelas yang religius dan bermakna.

Pembiasaan nilai-nilai keagamaan juga dilakukan melalui kegiatan rutin, seperti membaca doa, hafalan surat pendek, salat berjamaah, serta pembiasaan sikap saling menghormati dan tolong-menolong. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai keagamaan menjadi bagian dari kelas budaya dan bukan sekadar materi pelajaran.

**5. Pengelolaan Kelas Berbasis Nilai dan Disiplin Positif**

Guru PAI menerapkan pengelolaan kelas yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan prinsip disiplin positif. Aturan kelas disusun secara jelas, sederhana, dan disepakati bersama antara guru dan peserta didik. Aturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter.

Dalam menegakkan disiplin, guru PAI lebih mengedepankan pendekatan edukatif daripada hukuman fisik atau verbal. Pelanggaran yang terjadi dijadikan sebagai bahan pembelajaran nilai, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan konsekuensi moral dari setiap perbuatan. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami makna aturan dan membayangkan kesadaran internal untuk berperilaku baik.

Pengelolaan kelas yang adil dan konsisten akan menciptakan rasa keadilan dan keteraturan, sehingga iklim kelas menjadi lebih kondusif dan mendukung proses pembelajaran PAI.

**6. Mengintegrasikan Nilai Rahmatan lil 'Alamin dalam Pembelajaran**

Guru PAI juga berupaya membentuk iklim kelas positif dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang bersifat *rahmatan lil 'alamin* , seperti kasih sayang, toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini penting untuk ditanamkan sejak dini agar peserta didik memiliki sikap terbuka dan moderat dalam memahami ajaran Islam.

Dalam praktiknya, guru mengajarkan sikap saling menghormati antar teman, menghargai perbedaan pendapat, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan melalui diskusi, refleksi, dan contoh nyata dalam kehidupan kelas.

Dengan demikian, iklim kelas PAI tidak hanya bersifat religius secara ritual, tetapi juga bersifat humanis dan inklusif, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

**7. Refleksi dan Evaluasi Berkelanjutan terhadap Iklim Kelas**

Upaya dan guru strategi PAI dalam membentuk iklim kelas positif tidak berhenti pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dilanjutkan dengan refleksi dan evaluasi secara berkelanjutan. Guru melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, respon peserta didik, serta dinamika kelas yang terjadi.

Hasil refleksi tersebut digunakan untuk memperbaiki strategi pembelajaran, metode yang digunakan, serta pendekatan interaksi dengan peserta didik. Dengan sikap reflektif ini, guru PAI dapat terus mengembangkan kualitas iklim kelas yang lebih positif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

## Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Terbentuknya Iklim Kelas Positif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### A. Faktor-Faktor yang Mendukung Terbentuknya Iklim Kelas Positif

**1. Kompetensi Profesional dan Kepribadian Guru PAI**

Salah satu faktor utama yang mendukung terbentuknya iklim kelas positif dalam pembelajaran PAI adalah kompetensi guru, baik kompetensi profesional maupun kepribadian. Guru PAI yang memiliki penguasaan materi keagamaan yang baik, pemahaman

pedagogis yang mumpuni, serta kepribadian yang matang akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Kepribadian guru yang sabar, ramah, adil, dan berwibawa akan menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran PAI, keteladanan guru menjadi faktor kunci karena peserta didik cenderung meniru sikap dan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang konsistensi antara ucapan dan tindakan akan memperkuat iklim kelas yang positif dan religius.

**2. Hubungan Interpersonal yang Harmonis antara Guru dan Peserta Didik**

Hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dan peserta didik juga menjadi faktor pendukung utama terbentuknya iklim kelas positif. Hubungan yang dilandasi rasa saling percaya, saling menghargai, dan keterbukaan akan menciptakan suasana psikologis yang aman bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran PAI, hubungan yang baik memungkinkan terjadinya dialog nilai dan refleksi keagamaan secara mendalam. Peserta didik tidak merasa takut untuk bertanya, mengemukakan pendapat, atau mengakui kesalahan. Kondisi ini mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan secara lebih efektif.

**3. Suasana Belajar yang Kondusif dan Religius**

Suasana belajar yang kondusif dan bernuansa religius merupakan faktor pendukung penting dalam pembelajaran PAI. Suasana ini tercipta melalui keteraturan kelas, kenyamanan fisik ruang belajar, serta kebiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten.

Pembiasaan seperti doa bersama, salam, sikap sopan santun, serta kegiatan keagamaan rutin membantu menciptakan iklim kelas yang tenang dan bermakna. Suasana keagamaan yang tidak kaku, namun penuh kehangatan dan keteladanan, akan mendorong peserta didik untuk lebih menerima dan menghayati nilai-nilai Islam.

**4. Metode dan Strategi Pembelajaran yang Variatif dan Partisipatif**

Penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang variatif dan partisipatif juga mendukung terbentuknya iklim kelas positif. Guru PAI yang mampu memadukan ceramah dengan diskusi, kerja kelompok, kisah teladan, dan pembelajaran kontekstual akan menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Metode partisipatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini menumbuhkan rasa memiliki

terhadap kelas dan meningkatkan motivasi belajar, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya iklim kelas yang positif.

**5. Dukungan Lingkungan Madrasah dan Kebijakan Lembaga**

Lingkungan madrasah yang kondusif dan lembaga kebijakan yang mendukung pembelajaran PAI menjadi faktor pendukung eksternal yang penting. Budaya madrasah yang religius, kebijakan yang menekankan pembentukan karakter, serta kerja sama antar guru akan memperkuat iklim kelas positif.

Dukungan kepala madrasah dalam bentuk supervisi akademik, penyediaan sarana pembelajaran, serta penguatan budaya sekolah yang islami akan membantu guru PAI berusaha secara optimal dalam membentuk iklim kelas yang positif.

**6. Partisipasi dan Dukungan Orang Tua Peserta Didik**

Partisipasi dan dukungan orang tua juga berperan dalam mendukung terbentuknya iklim kelas positif. Ketika nilai-nilai keagamaan yang ditanamkan di madrasah sejalan dengan pembiasaan di rumah, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Komunikasi yang baik antara guru PAI dan orang tua membantu menciptakan kesinambungan karakter pendidikan dan religiusitas peserta didik, sehingga iklim kelas positif tidak hanya terbatas di lingkungan madrasah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga.

**B. Faktor-Faktor yang Menghambat Terbentuknya Iklim Kelas Positif**

**1. Keterbatasan Kompetensi dan Beban Tugas Guru**

Salah satu faktor penghambat yang sering ditemui adalah keterbatasan kompetensi guru, baik dalam penguasaan metode pembelajaran maupun pengelolaan kelas. Guru yang kurang mampu mengelola dinamika kelas akan kesulitan menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain itu, beban tugas administratif yang tinggi dapat mengurangi fokus dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran PAI yang bermakna. Kondisi ini berpotensi berdampak negatif terhadap kualitas iklim kelas.

**2. Perbedaan Latar Belakang dan Karakteristik Peserta Didik**

Keberagaman latar belakang keluarga, kemampuan akademik, dan karakter peserta didik juga dapat menjadi faktor penghambat terbentuknya iklim kelas positif. Peserta didik

yang memiliki masalah perilaku, kurangnya motivasi belajar, atau minimalnya pembiasaan nilai keagamaan di rumah memerlukan pendekatan khusus.

Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, dapat memicu konflik, ketidakteraturan kelas, dan menurunnya kualitas suasana belajar.

**3. Sarana dan Prasarana Pembelajaran yang Terbatas**

Keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti ruang kelas yang kurang nyaman, media pembelajaran yang minim, atau fasilitas pendukung kegiatan keagamaan yang terbatas, juga dapat menghambat terbentuknya iklim kelas positif.

Kondisi fisik kelas yang kurang memadai dapat mempengaruhi kenyamanan dan konsentrasi peserta didik, sehingga berdampak pada suasana belajar secara keseluruhan.

**4. Lingkungan Sosial yang Kurang Mendukung**

Lingkungan sosial di luar madrasah, seperti pengaruh media digital yang tidak terkontrol atau lingkungan pergaulan yang kurang kondusif, dapat menjadi faktor penghambat terbentuknya iklim kelas positif. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik di luar madrasah terkadang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas.

Hal ini menuntut upaya ekstra dari guru PAI untuk menanamkan nilai dan membimbing peserta didik agar mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

**5. Kurangnya Sinergi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat**

Kurangnya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat juga menjadi faktor penghambat terbentuknya iklim kelas positif. Ketidaksinambungan antara pendidikan di sekolah dan pembiasaan di rumah dapat menyebabkan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di kelas tidak terinternalisasi secara optimal.

Ketika komunikasi dan kerja sama antar pihak belum terbangun dengan baik, terbentuknya iklim kelas positif akan menghadapi berbagai kendala.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan deskriptif, penelitian ini menyimpulkan bahwa iklim kelas merupakan faktor fundamental yang sangat menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam (*PAI*) di MI Ahmad Maryam Surakarta. Iklim kelas tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik ruang belajar, tetapi terutama dengan

suasana psikologis, sosial, dan keagamaan yang terbentuk melalui interaksi guru dan peserta didik, pengelolaan kelas, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan kelas sehari-hari. Pembelajaran *PAI* di MI Ahmad Maryam Surakarta ditandai oleh hubungan interpersonal yang relatif harmonis antara guru dan peserta didik, suasana belajar yang kondusif, serta penanaman nilai-nilai keagamaan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Interaksi yang humanis dan dialogis menciptakan rasa aman dan nyaman sehingga peserta didik lebih terbuka, aktif, dan terlibat, sementara suasana belajar yang tidak menekan, namun tetap tertib dan bermakna, menjadi medium efektif bagi internalisasi nilai-nilai Islam.

Penelitian ini menegaskan bahwa upaya dan strategi guru *PAI* memegang peran sentral dalam membentuk iklim kelas yang positif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam pengamalan nilai-nilai Islam. Melalui keteladanan, pembiasaan nilai keagamaan, penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan partisipatif, serta pengelolaan kelas berbasis disiplin positif, guru *PAI* mampu menciptakan suasana belajar yang religius, menyenangkan, dan bermakna. Terbentuknya iklim kelas positif didukung oleh kompetensi profesional dan kepribadian guru, hubungan interpersonal yang harmonis, suasana belajar yang kondusif dan religius, dukungan lingkungan madrasah, serta keterlibatan orang tua, namun pada saat yang sama dihadapkan pada kendala seperti keterbatasan kompetensi dan beban tugas guru, keberagaman karakter peserta didik, keterbatasan sarana, pengaruh lingkungan sosial, dan kurangnya sinergi antara madrasah, keluarga, dan masyarakat. Secara keseluruhan, iklim kelas positif dalam pembelajaran *PAI* terbukti berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius, akhlak mulia, dan sikap peserta didik, sehingga dapat dipandang sebagai fondasi utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan kajian, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan studi empiris yang lebih mendalam mengenai pengaruh iklim kelas terhadap hasil belajar *PAI* dan pembentukan karakter religius peserta didik, baik melalui pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed methods* pada berbagai konteks madrasah. Penelitian lanjutan juga dapat memfokuskan diri pada analisis peran spesifik faktor-faktor pendukung dan penghambat, seperti kompetensi guru, dukungan orang tua, dan lingkungan madrasah, serta strategi pengelolaan kelas berbasis nilai Islam yang paling efektif dalam membangun iklim kelas positif. Selain itu, kajian yang mengkaji model kemitraan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat dalam memperkuat iklim kelas religius perlu

dikembangkan agar diperoleh rekomendasi yang lebih operasional bagi perumusan kebijakan dan praktik pembelajaran *PAI* yang berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA


Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Rineka Cipta.

Fraser, B. J. (1998). Instrumen Lingkungan Kelas: Pengembangan, Validitas dan Aplikasi. *Penelitian Lingkungan Pembelajaran, 1*(1), 7–33.

Hamalik, O. (2013). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2014). *Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.

Majid, A. (2014). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Remaja Rosdakarya.

Maslow, A. H. (2010). *Motivasi dan Kepribadian*. Harper & Row.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode*. SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Moos, R. H. (1979). *Mengevaluasi Lingkungan Pendidikan*. Jossey-Bass.

Mulyasa, E. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.

Nata, A. (2012). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Grup Media Kencana Prenada.

Nata, A. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Rogers, C. R. (2007). *Kebebasan untuk Belajar*. Merrill Publishing.

Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyanto, & Asep Jihad. (2013). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Erlangga.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Rineka Cipta.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).